

Research Article

Sastra Tafsir Mesir dan Indonesia: Analisis Kritis dan Komparatif

Ahmad Alim Faz¹, Sholahuddin Al Ayubi², Endang Saeful Anwar³

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

e-mail: alimfazalimfaz@gmail.com¹,

shoalhuddin.alayubi@uinbanten.ac.id²,

endang.saepulanwar@uinbanten.ac.id³

Abstrak

Setiap karya tafsir tidak akan terlepas dari realitas, kecenderungan, gaya, ciri, bahkan tipologi tertentu yang berbeda-beda. Faktor yang melatarbelakanginya adalah perbedaan sosial-historis masing-masing penafsir, termasuk karya tafsir di Mesir dan Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami karya sastra tafsir di Mesir dan Indonesia dengan menggunakan pendekatan analisis kritis dan komparatif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus kajian pada teks tafsir. Pendekatan historis khususnya aspek heuristik digunakan dalam rangka menelusuri jejak sejarah, khususnya konektivitas pengajaran tafsir Al-Qur'an antara Mesir dan Indonesia serta jejak pengaruh gagasan pembaruan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian tentang gaya dan tipologi tafsir di Indonesia banyak diwarnai oleh Islam lokal, baik budaya maupun kondisi saat ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan oleh penafsir. Kemudian, tafsir Indonesia juga memiliki keterkaitan dan keterikatan yang kuat dengan pola pikir al-Azhar Mesir yang melahirkan banyak ulama Indonesia yang secara tidak langsung menyumbangkan pemikirannya dalam menghasilkan karya-karya tafsir Indonesia.

Kata Kunci: masalah, tipologi penafsiran mesir, indonesia

PENDAHULUAN

Al-Quran, yang oleh umat Islam dianggap sebagai firman suci Allah, secara eksplisit mengidentifikasi dirinya sebagai panduan bagi umat manusia dan menawarkan penjelasan komprehensif tentang berbagai aspek kehidupan. (Alfiansyah, 2024, hlm. 3) Sebagai teks dasar kehidupan, Al-Qur'an telah mengalami penafsiran dan pemahaman yang terus-menerus sepanjang sejarah, sehingga muncul berbagai karya tafsir yang membantu umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam kehidupan mereka. Meskipun isi Al-Qur'an bersifat universal, namun untuk merealisasikan maknanya diperlukan keterlibatan dengan pengalaman manusia dalam konteks sejarah tertentu, termasuk Indonesia. (Taufikurrahman, 2012, hal.1) .

Al-Quran berfungsi sebagai petunjuk yang menyeluruh bagi umat manusia. Berbagai bidang studi bermunculan dari Al-Quran, termasuk yang terkait langsung dengannya, seperti Ilmu-ilmu Al-Quran dan Tafsir, dan disiplin ilmu yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh ajarannya, termasuk ilmu-ilmu alam, ekonomi, dan lain-lain. (Al Ayubi & Kurniawan, 2023, hal. 250) .

Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki tradisi penafsiran Al-Qur'an yang dibentuk oleh keadaan sosial-historis yang berbeda dengan negara-negara muslim lainnya. Tradisi penafsiran ini tidak saja menjawab kebutuhan khusus umat Islam Indonesia akan pemahaman kontekstual terhadap Al-Qur'an, tetapi juga menggambarkan dampak tradisi intelektual Islam yang bersumber dari Timur Tengah, khususnya Mesir, yang selama ini dikenal sebagai pusat pembaruan pemikiran Islam . (Junaidi, tt, hal. 153) .

Fokus utama kajian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana tradisi pembaruan tafsir di Mesir telah memengaruhi praktik tafsir di Indonesia. Tokoh-tokoh terkemuka seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dari Mesir telah memperkenalkan metodologi inovatif untuk memahami Al-Qur'an, yang sejak saat itu telah menginspirasi banyak ulama di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Untuk mengatasi masalah ini, analisis tafsir dari kedua wilayah akan dilakukan secara komprehensif dan komparatif untuk melihat pola kontekstual dan respons yang menjadi ciri khas masing-masing tradisi.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan intelektual yang signifikan antara tradisi Mesir dan kepulauan tersebut. Azyumardi Azra meneliti jaringan cendekiawan dari kepulauan tersebut dan Timur Tengah selama abad ke-17 dan ke-18. (Azra, 2013, hal. 6) , sementara William Roff mencatat kontribusi komunitas Jawi di Mesir pada awal abad ke-20 (R Roff, 1970, hlm. 73-87) , khususnya melalui media seperti Seruan milik Azhar. Selain itu, Jutta E. Bluhm dan Rosihon Anwar menyoroti hubungan intelektual yang terjalin melalui korespondensi dan kontribusi yang diberikan oleh para ulama Nusantara pada jurnal al-Manar. Secara kolektif, penelitian ini membangun pemahaman mendasar tentang bagaimana gagasan pembaruan yang berasal dari Mesir diadaptasi ke dalam konteks kepulauan Indonesia . (Anwar, 2009, hal. 222) .

Meskipun banyak penelitian telah meneliti hubungan intelektual antara Mesir dan Indonesia, masih belum ada analisis kritis yang membandingkan karakteristik, metodologi, dan pendekatan yang melekat pada kedua tradisi tersebut. Penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada dimensi historis hubungan ini, dan belum membahas secara memadai pengaruh interpretasi Mesir terhadap perkembangan praktik interpretatif di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengatasi kesenjangan ini dengan melakukan analisis kritis dan komparatif terhadap teks-teks eksegetis utama dari kedua tradisi Mesir dan Indonesia.

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan dampak literatur tafsir Mesir terhadap tradisi tafsir di Indonesia, dengan menggunakan metodologi kritis dan komparatif. Orisinalitas penelitian ini berakar pada integrasi analisis historis dan tekstual yang komprehensif, di samping eksplorasi hubungan timbal balik dan adaptasi yang terlihat dalam karya-karya tafsir kedua wilayah tersebut. Cakupannya mencakup teks-teks tafsir penting dari Mesir dan Indonesia, dengan perhatian khusus diberikan pada pendekatan metodologis, isu-isu terkait, dan signifikansinya

dalam menghadapi tantangan kontemporer. Penelitian ini bertujuan memberikan sumbangan bermakna bagi pemahaman dinamika perkembangan tradisi tafsir Islam di Indonesia, dengan memosisikannya dalam konteks wacana intelektual global yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan penekanan pada analisis naskah tafsir. Pendekatan historis, khususnya dimensi heuristik, digunakan untuk memetakan hubungan historis terkait transmisi ajaran tafsir Al-Qur'an antara Mesir dan Indonesia, sekaligus untuk mengeksplorasi pengaruh gagasan progresif dalam konteks ini. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kepustakaan, yang selaras dengan wacana yang ada, di samping kepustakaan yang relevan dengan pokok bahasan.

Dalam kajian ini, penulis menggunakan metodologi historis yang didasarkan pada signifikansi konteks historis dan kerangka interpretatif. Menurut JMS Baljon, pendekatan historis terhadap interpretasi menyatakan bahwa sebuah karya interpretatif secara inheren saling berhubungan dengan berbagai faktor eksternal. Akibatnya, bidang studi interpretatif tidak hanya mencakup analisis isi interpretasi tetapi juga pemeriksaan kehidupan penulis dan konteks sosial-ekonomi, politik, dan budaya yang membentuk baik penafsir maupun metodologi yang digunakan dalam upaya interpretatif mereka. (Baljon, 1996, hlm. 7) Sumber sekunder meliputi jurnal, tesis, majalah, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan topik yang diteliti. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis komparatif dan analisis kritis, yang memudahkan penafsiran hubungan antarteks interpretasi yang relevan.

HASIL DAN PENELITIAN

Definisi Tafsir

Penulis mengawali rangkaian pemaparan tentang berbagai definisi tafsir dalam bahasa dengan kata tafsir dalam Al Quran. Sebagaimana Allah SWT berfirman: "*Mereka tidak datang kepadamu dengan sesuatu yang aneh, tetapi Kami datangkan kepadamu dengan kebenaran dan penjelasan yang paling baik*" (QS Al-Furqan/25:33). Dalam ayat ini kata tafsir berarti menerangkan, yang menunjukkan bahwa tafsir adalah usaha untuk memberikan kejelasan dan pemahaman. (Hasanudin dan Zulaiha, 2022, hal. 205) . Hal ini juga sejalan dengan beberapa pengertian tafsir secara bahasa, maka menurut penulis tafsir secara bahasa dapat digolongkan sebagai berikut: *Pertama*, dilihat dari aspek lafadznya, tafsir merupakan bentuk mashdar تفسير, lafadz ini يَفْعَلُ-تَفْعِيلًا bersifat, lafadz ini secara ilmiah adalah shorof menurut perkataan فَعْلًا-تَفْعِيلًا, kalau kita cermati dalam kitab *tahbiq shorfi* yang disusun oleh Abduh Rojih berupa perkataan ' *tafiilan* menunjukkan beberapa makna, bisa menunjukkan makna *taksir*, makna *ta'diyah*', makna *tawajuuh*, makna *rasio*, makna *sulbi*, karena itulah yang wajar dan tepat, makna tafsir banyak versinya. *Kedua*, dilihat dari segi *qomus* atau *mu'jam* , penafsiran dalam bahasa kitab *maqoyisul al-lughoh* menyebutkan: بياننا lebih rendah وایضاح Artinya: " *menjelaskan sesuatu dan menerangkannya* ."

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip Endang Saeful Anwar, Tafsir berarti penjelasan suatu kalimat (explanation and clarity) yang juga mengandung

makna pengungkapan, penunjukan dan keterangan tentang makna suatu pembicaraan atau kalimat. (Anwar, 2009, hlm. 203) . Maka dari itu, secara bahasa tafsir adalah sesuatu yang menerangkan, menjelaskan. Cara menerangkannya bisa dalam berbagai versi. Sebab, kata *tafil* menunjukkan makna katsir atau menunjukkan makna banyak. Di antaranya ada yang memiliki makna menyatakan (*al-Ibanah*), menerangkan (*al-Idharu*), dan membuka (*al-Kasyfu*). (al-Qaththan, 1973, hal. 114) .

Istilah "tafsir" merujuk pada disiplin ilmu yang mencakup metodologi pembacaan Al-Qur'an, penjelasan arahnya, dan penafsiran ketentuan hukumnya, baik secara terpisah (*ifrad*) maupun secara bersamaan (*tarkib*). Selain itu, bidang ini melibatkan eksplorasi makna yang berasal dari berbagai konfigurasi susunan tekstual. Dalam konteks ini, pemahaman tafsir memiliki kesamaan dengan studi nasakh (penghapusan), karena proses nuzul (wahyu) menjelaskan makna melalui narasi dan perumpamaan (*matsal*).

1. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Dalam penafsiran Al-Qur'an ada 4 macam metode yang berkembang, yaitu: *Tahlili* (analitis), *Ijmal* (global), *Muqarrin* (perbandingan), *Maudhu'i* (tematik) . (Kaharuddin dan Muh. Jauhari, 2021, hlm. 57) , dan *Living Qur'an* (kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan Al-Qur'an). Masing-masing metode ini memiliki kriterianya sendiri.

Pertama, metode tafsir *tahlili* (analisis), yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan cara mengartikulasikan *korelasi* (*yang wajar*) antara ayat dan surat, yang kemudian dilanjutkan dengan pemaparan latar kontekstual turunnya wahyu (*asbabun nuzul*). Yaitu dengan cara menganalisis secara mendalam kosakata dan lafadz (kata) dalam konteks bahasa Arab, memaparkan secara mendalam isi ayat, dan menggali asas-asas hukum yang dapat dipetik darinya. Terakhir, metode ini berupaya untuk memperjelas makna dan tujuan syariat yang terkandung dalam ayat tersebut. (Saleh, 2007, hal. 12)

Kedua, metode tafsir *Ijmali* (Global) mengacu pada pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menekankan pemahaman yang komprehensif daripada analisis yang terperinci, seperti yang terlihat dalam *metode Tahlili*. Para ulama menganggap ini sebagai metode paling awal yang muncul dalam sejarah metodologi penafsiran, yang didasarkan pada praktik Islam awal, di mana pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menjelaskan Al-Qur'an. Dalam memanfaatkan metode ini, para penafsir biasanya memulai dengan membahas ayat-ayat secara berurutan, seperti yang muncul dalam mushaf, dan kemudian mengartikulasikan makna keseluruhan dari ayat-ayat ini. Tafsiran yang diberikan umumnya disusun sedemikian rupa sehingga selaras dengan pola yang diakui di antara sebagian besar ulama, sehingga memastikan aksesibilitas bagi khalayak yang luas. Lebih jauh, upaya dilakukan untuk memanfaatkan bahasa yang sangat mencerminkan, atau bahkan mereplikasi, ekspresi yang ditemukan dalam Al-Qur'an itu sendiri. Strategi ini memungkinkan pembaca untuk memahami tafsir yang sangat selaras dengan gaya Al-Qur'an, sehingga menyampaikan pesan asli Al-Qur'an secara efektif. (Saleh, 2007, hal. 59) .

Ketiga, metode tafsir *muqarrin* (perbandingan) berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an melalui pemeriksaan dan analisis perbedaan-perbedaan di antara unsur-

unsur yang diperbandingkan. Hal ini dapat melibatkan identifikasi unsur-unsur yang benar di antara unsur-unsur yang kurang akurat, atau dapat berfungsi untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah yang dihadapi dengan mengintegrasikan berbagai unsur tersebut. Proses penafsiran muqarrin dilakukan dengan menyandingkan satu ayat dengan ayat lainnya, terutama dengan ayat-ayat yang memiliki kalimat yang sama pada dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda, atau yang menunjukkan kalimat yang berbeda tentang masalah yang sama, atau yang dianggap terkait. Selain itu, pendekatan ini dapat mencakup perbandingan ayat-ayat dengan hadis yang tampaknya menghadirkan kontradiksi, serta analisis terhadap berbagai penafsiran yang diajukan oleh para ulama tafsir. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka penulis menguraikan tiga fokus kajian tafsir, yaitu: perbandingan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, penjajaran ayat-ayat dengan hadis-hadis Nabi Muhammad saw yang tampak saling bertentangan, dan analisis berbagai pendapat ulama tentang tafsir Al-Qur'an, baik yang termasuk ulama *salaf* maupun ulama *khalaf*. (Saleh, 2007, hal. 60)

Keempat, Metode *Maudhu'i* (Tematik) adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang melibatkan pemilihan topik-topik tertentu yang ingin dijelaskan dalam Al-Qur'an. Metode ini memerlukan pemeriksaan hubungan antara berbagai ayat untuk memastikan bahwa mereka menjelaskan dan mendukung satu sama lain, yang pada akhirnya mengarah pada kesimpulan yang komprehensif berdasarkan pemahaman ayat-ayat yang saling terkait ini. Metode ini awalnya diperkenalkan oleh Sheikh Mahmud Syaltut pada tahun 1960 ketika menyusun tafsirnya, Tafsir Al-Qur'an ul Karim. Sebagai penerapan konsep yang dikemukakan oleh asy-Syatibi, ia menyatakan bahwa dalam setiap surat, terlepas dari keragaman isu yang disajikan, ada tema sentral yang menyatukan dan menghubungkan berbagai topik. Gagasan ini lebih lanjut dikembangkan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumi, yang menjabat sebagai Kepala Departemen Tafsir di Fakultas Ushuluddin Universitas AL-Azhar hingga 1981. (Saleh, 2007, hal. 61) .

Kelima, metode penafsiran *Living Qur'an* , secara bahasa *Living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *Living* yang berarti "hidup" dan Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai "(Naskah) Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat" (Syamsuddin, 2007, hal. 14) . *The Living Qur'an* hakikatnya berawal dari fenomena *Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari* , yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang secara nyata dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim. (Mansur, 2007, hlm. 5) . Dengan kata lain, penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan praktis melampaui kondisi tekstualnya. Cara bergelut dengan Al-Qur'an ini muncul dari pendekatan interpretatif yang tidak mengutamakan pemahaman pesan tekstualnya, melainkan berlandaskan pada asumsi adanya "*fadhilah*" dalam segmen-segmen teks Al-Qur'an tertentu yang disesuaikan untuk menjawab kebutuhan praktis kehidupan sehari-hari individu. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa *metode tafsir Living Qur'an* merupakan manifestasi dari praktik pengintegrasian Al-Qur'an ke dalam kehidupan praktis, terlepas dari ketentuan tekstualnya. Keterlibatan khusus dengan Al-Qur'an ini merupakan hasil dari praktik interpretatif yang mengabaikan pesan tekstual demi asumsi adanya "*fadhilah*" dalam bagian-bagian teks Al-Qur'an tertentu yang dimaksudkan untuk melayani kepentingan praktis masyarakat. (Mansur, 2007, hal. 5)

2. Tafsir yang Bermasalah

Ditinjau dari segi masalah interpretasi, penulis membaginya ke dalam tiga sudut pandang, yaitu: berdasarkan sumber, berdasarkan metode, dan berdasarkan pola.

Berdasarkan Sumber

Secara historis, sumber primer atau *tafsir bil-ma'tsur* merupakan salah satu bentuk tafsir paling awal yang muncul dalam warisan intelektual Islam. Secara umum, tafsir kontemporer erat kaitannya dengan unsur-unsur narasi yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. (Ihsan Imadudin dan Aini Qurotul Ain, 2022, hlm. 383) . Sumber tafsir ini dianggap sebagai cara yang paling tepat dan terpercaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga dapat terhindar dari berbagai jebakan dan kesalahan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Akan tetapi, bukan berarti ketiadaan proses ijtihad menjadi suatu hal yang perlu dikhawatirkan. Ketidakhadiran Nabi mengharuskan adanya praktik ijtihad yang merupakan hal penting dan tidak dapat dihindari oleh umat Islam yang terlibat dalam penafsiran Al-Qur'an. Persoalan lain yang muncul adalah adanya perbedaan redaksi dalam menafsirkan beberapa bagian Al-Qur'an. Fenomena ini disebabkan oleh adanya perbedaan kemampuan intelektual para sahabat dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana yang disebutkan dalam "*Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*" sebagaimana yang dirujuk oleh Ihsan Imadudin dan Aini Qurotul Ain, para penafsir sering kali menggunakan ungkapan-ungkapan kebahasaan yang berbeda-beda untuk menyampaikan makna suatu istilah, sehingga menimbulkan perbedaan diksi di antara para ulama, meskipun makna yang mendasarinya sama. Misalnya, sebagian orang mengaitkan istilah "*shirat al-mustaqim*" dengan Al-Qur'an itu sendiri, sementara sebagian lainnya mengaitkannya dengan konsep Islam. Meskipun penafsiran-penafsiran ini berbeda, namun penafsiran-penafsiran ini dapat diselaraskan melalui dalil-dalil yang saling melengkapi yang mengintegrasikan atribut-atribut yang tidak ada satu sama lain. (Ihsan Imadudin dan Aini Qurotul Ain, 2022, hal. 384) .

Persoalan lain yang muncul dari tafsir *bil ma'tsur* adalah banyaknya riwayat-riwayat yang dicetuskan oleh sumber-sumber Yahudi dan Persia, yang dimaksudkan untuk melemahkan Islam melalui penyebaran informasi palsu. Lebih jauh, berbagai kelompok yang dianggap menyimpang telah berupaya memasukkan kepentingan mereka sendiri ke dalam riwayat-riwayat tersebut. Selain itu, terdapat campuran hadits-hadits shahih dan dhaif, di samping banyaknya riwayat-riwayat *Isra'iliyyat* yang memuat kisah-kisah yang tidak memiliki dalil. (Shiddieqy, 1972, hal. 20) .

Permasalahan yang muncul dalam *tafsir bil ra'yi* adalah maraknya berbagai madzhab dan sekte di kalangan umat Islam. Masing-masing golongan berusaha mengajak orang untuk masuk ke dalam sektenya. Hal ini dilakukan dengan cara meneliti teks-teks Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang ditafsirkan menurut keyakinan masing-masing. Penafsiran *bil ra'yi* tidak boleh hanya berlandaskan pada penalaran yang mengabaikan dalil atau sejarah. Penafsiran seperti itu tidak berarti memahami ayat-ayat dengan menggunakan akal secara luas, tetapi harus berdasarkan metodologi yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan berlandaskan pada literatur masa Jahiliyah. (Ihsan Imadudin dan Aini Qurotul Ain, 2022, hal. 384) .

Dengan Metode

Permasalahan yang terkait dengan *metode tafsir tahlili* antara lain adalah

dominannya aspek *bi ra'yi* yang lebih menonjol daripada komponen *bil ma'tsur*. Subjektivitas penafsir sering kali lebih menonjol daripada narasi itu sendiri. Para penafsir memiliki banyak jalan untuk mengekspresikan diri, yang menciptakan peluang untuk memperkenalkan ide-ide filosofis yang spekulatif dan pemaksaan narasi *Israiliyat*. Lebih jauh lagi, pendekatan penafsiran ini terkadang dapat menunjukkan inkonsistensi, yang mengarah pada persepsi bahwa ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an saling bertentangan. Persepsi semacam itu dapat menumbuhkan anggapan bahwa petunjuk yang diberikan oleh Al-Qur'an kurang koheren.

Permasalahan yang terkait dengan metode *Ijmali* terutama berpusat pada persepsi bahwa Al-Qur'an tampaknya ditafsirkan secara terfragmentasi, sehingga melemahkan kegunaannya sebagai sumber komprehensif untuk memahami Al-Qur'an secara keseluruhan. Mengingat bahwa metode ini menggunakan pendekatan global untuk penafsiran, metode ini gagal menawarkan kerangka kerja analitis yang luas dan menyeluruh; Bahkan, seseorang dapat menegaskan bahwa tidak ada peluang nyata untuk pemeriksaan yang lebih mendalam. (Al-Shalih, jilid, hal. 299) .

Permasalahan yang timbul dengan metode *Muqaran* adalah belum bisa dikatakan sebagai pendekatan yang dapat diandalkan dalam menyelesaikan permasalahan sosial. (Shihab, 2002, hlm. 117) Hal ini dikarenakan metode ini lebih menitikberatkan pada perbandingan daripada pemecahan masalah. Selain itu, metode ini kurang ideal bagi pemula karena cakupannya yang sangat luas.

Permasalahan yang berkaitan dengan metode *Maudhu'i* antara lain adalah mengubah ayat-ayat secara selektif agar selaras dengan tema tertentu yang sedang dibahas. Penafsir dituntut untuk mengambil bagian-bagian dari sebuah ayat yang mungkin mencakup beberapa tema, dengan hanya berfokus pada fragmen-fragmen yang dianggap relevan dengan wacana yang sedang berlangsung. Karena pendekatan tematiknya, metode ini membatasi penafsiran ayat tersebut pada satu tema yang sedang dibahas, sehingga secara efektif mengesampingkan diskusi tentang tema-tema lain yang berpotensi relevan terkait dengan ayat tersebut. (Shihab, 2002, hal. 117) .

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Yusuf sebagaimana yang dirujuk oleh M. Mansur, permasalahan yang muncul dalam *metodologi Living Qur'an* adalah terkait dengan respon masyarakat terhadap Al-Qur'an, yang dapat dikaitkan dengan konsep *Living Qur'an*. Respon tersebut mencakup persepsi ganda terhadap Al-Qur'an di masyarakat, di satu sisi dianggap sebagai kumpulan ilmu pengetahuan di ranah profan (sakral), sedangkan di sisi lain diakui sebagai sumber petunjuk (*huda*) yang mengandung nilai-nilai sakral. (Mansur, 2007, hlm. 36-37) . Konsep "*Living Qur'an*" dapat dipahami sebagai manifestasi fenomena sosial yang tercermin melalui pola perilaku yang muncul dari atau merespons prinsip-prinsip yang terkandung dalam nilai-nilai Al-Qur'an. Cara masyarakat berinteraksi dengan teks Al-Qur'an adalah penerimaan masyarakat terhadap bagian tertentu dari Al-Qur'an dan hasil yang diperoleh dari penafsirannya. Selanjutnya, penerimaan sosial terhadap hasil penafsiran tersebut terwujud dan terlembagakan dalam tafsir-tafsir tertentu yang merasuki masyarakat, yang terwujud dalam tataran makro dan mikro. Teks Al-Qur'an yang hadir secara aktif dalam masyarakat disebut sebagai *Living Qur'an*, sedangkan penerapan praktis suatu tafsir tertentu dalam masyarakat disebut sebagai *The Living Tafsir*. (Hakim, 2019, hlm. 22) .

Berdasarkan Pola

Pola interpretasi mengacu pada pemikiran atau ide dominan yang ada dalam suatu produk interpretasi. Meskipun diakui bahwa beberapa pola dapat hidup berdampingan dalam suatu produk interpretasi, ada pola tertentu yang muncul sebagai pola dominan dan menjadi ciri interpretasi. Dalam kasus di mana suatu produk interpretasi mencakup berbagai corak tanpa tema dominan yang jelas, produk tersebut dapat diklasifikasikan sebagai produk interpretasi yang menunjukkan pola umum atau, dalam beberapa kasus, sebagai produk tanpa pola. (Ihsan Imadudin dan Aini Qurotul Ain, 2022, hal. 385) .

Salah satu masalah yang muncul dari pola penafsiran ini adalah perkembangan variasi pola yang terus-menerus, yang bertepatan dengan perluasan cabang-cabang ilmu pengetahuan yang semakin terspesialisasi, yang sering kali ditandai oleh perbedaan-perbedaan yang halus. Misalnya, dalam bidang sains, munculnya subdivisi yang lebih bernuansa seperti fisika, kimia, dan biologi mengarah pada penafsiran yang didasarkan pada paradigma ilmiah tertentu, yaitu yang terkait dengan fisika, kimia, dan biologi bersama dengan kategori yang lebih terspesialisasi seperti fisika material dan kimia organik. Demikian pula, dalam konteks kerangka hukum, tren-tren ini menghasilkan corak yang berbeda seperti hukum pidana dan hukum perdata. Sementara pola-pola yang berkembang ini saat ini berada di bawah klasifikasi yang terpadu, diantisipasi bahwa pola-pola ini pada akhirnya akan memunculkan paradigma yang sama sekali baru, mirip dengan pergeseran historis di mana kerangka penafsiran pernah terbatas pada model *lughawi* tetapi kemudian berkembang sebagai hasil dari interaksi antara penafsir dan disiplin ilmu yang baru muncul. (Ihsan Imadudin dan Aini Qurotul Ain, 2022, hal. 386) .

Masalah lain muncul dalam kategori khusus produk interpretasi, di mana interpretasi tampaknya hanya terbatas pada jenis tertentu. Bentuk interpretasi ini, yang awalnya dimaksudkan untuk menawarkan perspektif baru, secara tidak sengaja berubah menjadi hambatan yang tampaknya mengabaikan sudut pandang alternatif, sehingga membatasi pemahaman pada satu lensa interpretatif karena kecenderungan yang berlebihan terhadap polanya sendiri. (al-Qaththan, 1973, hal. 146) .

3. Tipologi Studi Tafsir di Mesir

Mesir telah lama dikenal sebagai pusat studi Islam, yang menyediakan lingkungan yang mendukung bagi kemajuan dan eksplorasi studi Islam, khususnya di bidang interpretasi. Banyak karya ulama terkemuka, mulai dari era klasik hingga era kontemporer, layak dikaji secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan masing-masing.

Kajian penulis tentang evolusi kajian interpretatif di Mesir, yang mencakup era klasik hingga era modern, mengungkap perkembangan paradigma yang jelas dalam interpretasi. Perkembangan ini tampak jelas dalam berbagai metodologi yang digunakan oleh para penafsir (*mufasir*) sejak awal disiplin ini hingga era saat ini. Dengan mengkategorikan pendekatan dalam studi Islam, penulis secara efektif menggambarkan kerangka historis dan metodologis yang digunakan oleh para sarjana interpretasi, mengklasifikasikan upaya interpretasi mereka ke dalam dua tipologi yang berbeda yaitu normatif dan deskriptif. (Mudzakkir, 2021, hal. 250) .

Sejak masa formatif hingga era klasifikasi, tafsir-tafsir yang muncul di Mesir sebagian

besar berpegang pada tataran normatif yang bercirikan metodologi sejarah, meskipun terjadi peralihan secara bertahap menuju dimensi dirayah. Kajian-kajian tafsir pada kedua fase ini sangat diilhami oleh muatan teologis dan menunjukkan tingkat subjektivitas yang signifikan, yang sangat dipengaruhi oleh mazhab-mazhab pemikiran masing-masing dan pengetahuan yang dimiliki oleh penafsir. Pada masa formatif, tafsir yang berkembang menggunakan pendekatan normatif yang berfokus pada konteks historis hadis Nabi dan pernyataan-pernyataan para sahabat, sehingga memunculkan karakterisasi paradigma tafsir ini sebagai *al-tafsir al-matsur*. Sebaliknya, pada fase kodifikasi, meskipun masih berpegang pada kerangka normatif, karya-karya tafsir yang muncul mulai mencakup tidak hanya aspek historis tetapi juga menyelidiki komponen-komponen *dirayah*, dengan penekanan utama pada kajian linguistik. Akibatnya, paradigma tafsir pada fase ini berkembang menjadi *al-tafsir al-lughawi*, yang kemudian mengilhami sebagian mufasir modern untuk mengembangkannya lebih lanjut menjadi gaya sastra, yang disebut sebagai *al-tafsir al-adabi*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada kedua fase tersebut, kajian tafsir yang berkembang di Mesir pada umumnya tergolong pada tahap pra-ilmiah, terutama karena dominannya ketergantungan pada pendekatan normatif. (Mudzakkir, 2021, hlm. 250). Akan tetapi, pada kedua fase ini dapat dikatakan telah terjadi pergeseran paradigma, terutama sejak munculnya madzhab tafsir Mesir pada abad ke-2 H.

Selain itu, pada fase pembaharuan, bidang tafsir telah memulai babak baru yang ditandai dengan kontribusi tafsir mujaddid yang digagas oleh 'Abduh dan muridnya Rashid Rida. Pendekatan baru mereka ditandai oleh objektivitas yang lebih tinggi, menempatkan Al-Qur'an tidak hanya sebagai sumber petunjuk tetapi juga sebagai solusi atas tantangan sosial yang dihadapi umat Islam. Metodologi ini, yang disebut sebagai pendekatan "deskriptif", membuang subjektivitas agama dan merangkul nilai-nilai ilmiah kritis dalam ranah studi agama. (Kaharuddin dan Muh. Jauhari, 2021, hal. 251).

Pendekatan ini menjadikan Al-Qur'an lebih relevan, karena secara langsung membahas masalah-masalah sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada titik ini paradigma penafsirannya tergolong *al-tafsir al-ijtimai*. Akan tetapi, perkembangan selanjutnya telah melahirkan paradigma baru, sebagaimana dibuktikan oleh pembacaan Jansen, yang menonjolkan kecenderungan penafsiran lain di luar *al-ijtimai*, yaitu *al-adabi* dan *al-ilmiah*. Perkembangan ini menggarisbawahi kemajuan penting kajian penafsiran di Mesir, yang telah bergeser dari kerangka yang dominan normatif-teologis ke pendekatan yang lebih deskriptif-kritis.

4. Tipologi Tafsir di Indonesia

Gaya penafsiran dan kerangka tipologi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh tradisi Islam setempat, yang meliputi aspek budaya dan keadaan kontekstual di mana ayat-ayat Al-Qur'an dianalisis oleh para penafsir. Tipologi dan gaya penafsiran yang menjadi ciri khas nusantara memperlihatkan perbedaan jika dibandingkan dengan pendekatan penafsiran yang telah mapan sebelumnya. Misalnya, penafsiran klasik memiliki atribut unik yang membedakannya dari penafsiran modern. Demikian pula, penafsiran nusantara berbeda nuansanya dengan penafsiran yang dihasilkan oleh para penafsir dari Timur Tengah. Karakteristik penafsiran Indonesia ini khususnya patut diperhatikan. (Said, 2017, hal. 215).

Lebih jauh, gaya dan tipologi tafsir Nusantara terkait erat dengan transmisi tradisi tafsir dari Hijaz, Azhari, dan ulama Barat. Istilah "Hijaz" mengacu pada transmisi gaya penulisan, gagasan, dan tradisi penafsiran yang berasal dari Mekkah dan Madinah. Selain itu, penafsiran nusantara terkait erat dengan kerangka intelektual Al-Azhar di Mesir, yang telah menghasilkan banyak ulama Indonesia yang secara tidak langsung menyumbangkan wawasannya bagi pengembangan karya tafsir nusantara. Interaksi ini khususnya terlihat dari abad ke-16 hingga awal abad ke-20. Di luar pengaruh-pengaruh ini, penting untuk mengakui kontribusi signifikan dari para sarjana Muslim Indonesia yang melanjutkan studi mereka di Barat, serta para sarjana Barat sendiri, yang memperkaya penelitian dan analisis penafsiran nusantara. Yang sama pentingnya adalah kearifan lokal ulama pribumi, yang memiliki karakteristik unik yang dibentuk oleh dimensi sosial dan budaya nusantara, berbeda dengan pengetahuan yang ditransmisikan dari Timur Tengah atau Barat. (Said, 2017, hal. 216) .

Interaksi antara "pemain baru" dan "pemain lama" sangat memengaruhi produksi dan penyebaran tafsir Al-Qur'an. Keberadaan tafsir Al-Qur'an sebagai disiplin akademis fundamental yang menyediakan kerangka penting bagi umat Islam dalam memahami prinsip-prinsip Islam tampaknya menjadi alat yang ampuh bagi kedua faksi untuk mempromosikan ide dan doktrin masing-masing. Secara khusus, faksi Muslim modernis berupaya menerbitkan terjemahan Al-Qur'an karya Muhammad 'Abduh, di samping terbitan berkala yang diilhami olehnya, seperti *al-Munir* dan *al-Imam*. Perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia terkait erat dengan perjuangan sosial, yang mencakup upaya untuk memurnikan Islam dan memperkuat keyakinan Islam tradisional.

Dari kalangan umat Islam modernis bermunculan karya-karya tafsir yang penuh dengan gagasan pembaharuan seperti Tafsir Al-Qur'an Karim karya *Mahmud Yunus*, Tafsir al-Azhar karya *Hamka*, Tafsir Nurul Bayan karya *Muhammad Romli*, Tafsir Al-Qur'an karya *Moenawar Chalil*. 'an *Hidajaturrahman*, dan *Ayat Suci Lenyapuen* yang ditulis oleh *E Hasyim*. Kemudian tafsir dari umat Islam tradisional antara lain *Tafsir Fayd ar-Rahman* karya *Kiai Shaleh Darat*, *Tafsir Marāḥ Labīd* karya *Syekh Nawawi al-Bantani*, *Tafsir al-Iklīl fī Ma'ānī at-Tanzil*, dan *Tafsir Tāj al-Muslimīn* karya *Kiai Misbah Mustafa*, *Tafsir al-Ibrīz* oleh *Kiai Bisri Mustafa*, *Tafsir al-Mu'awwizatain* karya *Ahmad Yasin Asmuni*, dan *Tafsir Malja' at-Ṭālibīn* dan *Rauḍah al-'Irfān* karya *Ahmad Sanusi* (Gusmian, 2015, hal. 225–234) .

Di antara ciri-ciri umum tafsir tradisional adalah pertama, (Azra, tt, hal. 266) tafsir lebih cenderung ditulis dengan menggunakan huruf Arab (pegon) dan/atau bahasa Arab. Namun, setelah penerapan politik etika Belanda dan sumpah pemuda, banyak penafsiran tradisional telah dirumuskan dengan memanfaatkan bahasa nasional dan aksara Latin/Romawi. (Gusmian, 2015, hal. 20–22) . Kedua, mereka menunjukkan penerimaan terhadap *Israiliyyat*, sebagaimana tampak dalam karya-karya seperti *Tafsir Marāḥ Labīd* karya *Nawawi al-Bantani*, *Tafsir al-Ibrīz* karya *Kiai Bisri Mustofa*, *Tafsir Tāj al-Muslimīn* karya *Kiai Misbah Mustofa*, dan *Tafsir al-Iklīl fī Ma'ānī at-Tanzil* karya *Kiai Misbah Mustofa*. Lebih jauh, dalam penafsiran mereka terhadap ayat-ayat *aḥkām* (hukum), para mufassir muslim tradisional biasanya mendasarkan analisis mereka pada pendapat para imam dari berbagai madzhab dan ulama tafsir klasik. Oleh karena itu, sudah menjadi kebiasaan bagi para mufassir tradisional untuk memberikan penjelasan yang luas tentang sudut pandang yang dipegang oleh para imam ini ketika membahas ayat-ayat hukum. Terakhir, mereka menganggap Al-

Qur'an sebagai teks yang diberkahi dengan kekuatan luar biasa. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup dan sumber asas hukum, tetapi juga sebagai sarana menghadapi tantangan hidup. Misalnya, ayat-ayat Al-Qur'an sering digunakan sebagai metode permohonan untuk berbagai kebutuhan. (Gusmian, 2015, hal. 156) .

Gagasan “mengembalikan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk,” sebagaimana dikemukakan Muhammad Abduh, telah memberikan dampak yang signifikan di Indonesia. Umat Islam yang menganut pandangan Abduh kemudian dikenal sebagai umat Islam modernis. Serupa dengan Abduh, mereka berpendapat bahwa penafsiran periode klasik hanyalah refleksi dari pendapat para ulama terdahulu, yang menyimpang dari tujuan awal Al-Qur'an sebagai kerangka acuan bagi kehidupan manusia. Para penganut modernis berupaya mengembalikan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk yang vital, menolak anggapan bahwa Al-Qur'an hanyalah wahyu yang stagnan sebagaimana yang dipersepsikan oleh para pendahulu mereka. (Ramdhani, 2023, hal. 378)

Ciri-ciri umum yang dapat ditemukan dalam tafsir modernis antara lain: Pertama, menggunakan paradigma *tafsir hida'i* sehingga lebih sarat dengan nuansa *tafsir adabi ijtima'i*. (Aulia, 2014, hlm. 11) . Nuansa seperti itu juga mulai tampak dalam tafsir tradisional kontemporer. Lebih jauh, ada kecenderungan mengglobalkan tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan ahkām dan teologi. Para mufasir modernis sering kali ragu-ragu dalam memberikan penjelasan yang rinci dan mendalam tentang kedua ayat ini, alih-alih ingin menyajikannya dengan cara yang tampak nonsektarian dan tanpa fanatisme terhadap mazhab tertentu. Ketiga, pada era prakontemporer, penafsiran modernis sebagian besar disusun dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya, penafsir tradisional juga menggunakan bahasa Indonesia untuk tulisan-tulisannya. Pergeseran penggunaan bahasa ini telah memperluas cakupan dan target audiens bagi penafsiran tersebut. Keempat, adanya penolakan terhadap penggunaan Al-Qur'an untuk tujuan magis, serta pengabaian terhadap konteks historis hadis mitologis dan *Israiliyyat* . Bagi para penafsir ini, sejarah *Israiliyyat* dianggap sebagai takhayul, kepalsuan, dan irasionalitas belaka. Ketika membahas otentisitas hadis, mereka menunjukkan pendekatan selektif, hanya menerima yang dianggap otentik. Mereka menolak *hadis da'if* meskipun substansinya untuk kepentingan *faḍā'il al-a'māl* . Lihat misalnya pada kata pengantar *Tafsir al-Manār* karya Muhammad 'Abduh dan Rasyīd Riḍā, serta pada kata pengantar *Tafsir Al-Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus dan *Tafsir al-Azhar karya Hamka*. (Ramdhani, 2023, hal. 379) .

Sintesis perspektif modernis dan tradisional diwakili oleh pendekatan tradisional-progresif, yang berupaya menggabungkan interpretasi budaya dengan semangat pembaruan, sehingga menumbuhkan cara berpikir eklektik. Kerangka intelektual ini berupaya menggabungkan elemen-elemen yang paling menguntungkan dari metodologi tradisional dan modern, menyatukannya dengan cara yang selaras dengan model-model yang sudah mapan.

KESIMPULAN

Mesir berdiri sebagai pusat utama ilmu pengetahuan Islam, khususnya terkenal karena kemajuannya di bidang studi Islam, dengan penekanan khusus pada disiplin ilmu tafsir. Kontribusi luar biasa para sarjana dalam domain ini, yang mencakup era klasik hingga kontemporer, layak dipelajari dengan saksama, dengan

mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan mereka. Fenomena ini menggarisbawahi komitmen mendalam umat Islam di Mesir untuk melibatkan Al-Qur'an sebagai aspek integral dari cara hidup mereka. Oleh karena itu, sangat penting bahwa karya-karya ilmiah tentang tafsir yang dihasilkan di Mesir dipelajari dengan tekun dan diwariskan kepada generasi berikutnya, untuk memastikan bahwa karya-karya tersebut tidak menjadi usang atau, lebih buruk lagi, rusak atau hilang, seperti yang terjadi selama tahap-tahap awal tradisi tafsir di Mesir. Kelalaian seperti itu pasti akan menghalangi para sarjana masa depan untuk mengakses karya-karya interpretasi yang mapan, yang berpotensi menciptakan persepsi bahwa generasi saat ini belum cukup melestarikan khazanah dan warisan tak ternilai dari ilmu pengetahuan Islam klasik.

Gaya dan tipologi penafsiran di Indonesia sangat dipengaruhi oleh tradisi Islam setempat, baik secara kultural maupun dalam konteks situasi seputar penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an oleh para penafsir. Tipologi penafsiran Nusantara tidak dapat dipisahkan dari transmisi tradisi penafsiran dari Hijaz, Azhari, dan para sarjana Barat. Istilah Hijaz mengacu pada tradisi gaya, intelektual, dan penafsiran yang muncul di Mekkah dan Madinah. Selain itu, penafsiran nusantara memiliki hubungan yang kuat dengan kerangka intelektual Universitas Al-Azhar di Mesir, yang telah menghasilkan banyak sarjana Indonesia yang pada gilirannya telah memberikan kontribusi pada pengembangan karya-karya penafsiran nusantara. Pengaruh-pengaruh ini terutama menonjol dari abad ke-16 hingga awal abad ke-20. Lebih jauh, penting untuk mengakui kontribusi signifikan dari para sarjana Muslim Indonesia yang belajar di Barat dan para sarjana Barat sendiri, yang telah memperkaya wacana seputar penafsiran nusantara melalui penelitian dan analisis mereka.

Bibliografi

- Agus Salim Hasanudin dan Eni Zulaiha. (2022). Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2 (UIN Sunan Gunung Djati Bandung), 2.
- al-Qaththan, MK (1973). *Mabahits fi 'Ulûm al-Qur'an*.
- Alfiansyah, MR (2024). *Kontroversi Penafsiran Al-Qur'an Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Zaytun Kabupaten Indramayu)*. Skripsi Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN SMH Banten.
- Al-Shalih, S. (tt). *Mabahis Fi Ulumul Alquran*. Pustaka Belajar.
- Anwar, ES (2009). *Tafsir, Ta'wil, Terjemah dan Ruang Lingkup Pembahasannya*. *Jurnal Al-fath*, 3 (Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten), 2.
- Aulia, A. (2014). *Metode Penafsiran Al-Qur'an dalam Muhammadiyah*. *Tarjih*, 12, 1.
- Azra, A. (tt). *NU: Islam Tradisional dan Modernitas di Indonesia*. *Studi Islamika*, 4, 4.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad Ke XVII Dan XVII*. Grup Media Kencana.
- Baljon, JMS (1996). *Tafsir Al-Qur'an Muslim Penerjemah Modern A. Niamullah Muiz*. Pustaka Firdaus, Cet 3.
- Bluhm, JE (tt). *Pernyataan Awal tentang Dialog yang Terjalin antara Majalah Reformasi Al - Manar dan Dunia Melayu - Indonesia*. *Indonesia*, 11, 32.
- Gusman, I. (2015). *Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20*. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 5, 2.

- Hakim, LN (2019). Metode Penelitian Tafsir . Noer Fikri.
- Ihsan Imadudin dan Aini Qurotul Ain. (2022). Kategorisasi Tafsir dan Problematikanya dalam Kajian Kontemporer. *Jurnal Iman dan Spiritualitas* , 2 , 3.
- Junaidi, M.(tt). Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abdduh Dan Rasyid Ridla. Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan .
- Kaharuddin dan Muh. Jauhari. (2021). Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* , 19 (nstitut Agama Islam (IAI) IAI Muhammadiyah Bima), 2.
- Kiftiah, SM (2018). Tafsir Al-Qur'an Poestaka Hadi di antara Ideologi Muhammadiyah dan Kebangsaan. *Suhuf* , 11 , 2.
- Mansur, M. (2007). Metodologi penelitian living Quran dan hadis . Teras.
- Mudzakkir, M. (2021). Perkembangan Kajian Teoritis dan Tipologi Tafsir di Mesir. *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* , 4 (STAI Nurul Iman Bogor Jawa Barat), 2.
- R. Roff, W. (1970). Pelajar Indonesia dan Melayu di Kairo pada tahun 1920-an. *Indonesia* , 9.
- Ramdhani, F. (2023). Tipologi Tafsir Al-Qur'an Di Madura: Tafsir Tradisionalis, Modernis, Dan Tradisionalis-Progresif. *Suhuf*, 16 (STIT Miftahul Ulum Modung Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia), 2.
- Kata, HA (2017). Mengenal tafsir Nusantara Melacak Mata rantai tafsir di Indonesia. *Jurnal Refleksi* , 16 (UIN Jakarta), 2.
- Saleh, AS (2007). Metodologi Tafsir al-Quran Kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman . Sulthan Thaha Press, Cet 1.
- Shiddieqy. (1972). Ilmu-ilmu al-Qur'an . Bulan Bintang.
- Shihab, Q. (2002). Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat . Mizan.
- Sholahuddin Al Ayubi & Afandi Kurniawan. (2023). Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer: Studi Wacana Mohamed Arkoun tentang Surat Al-Fatihah. *Jurnal al-Fath* , 7 (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten), 2.
- Syamsuddin, S. (2007). Metode Penelitian Living Quran dan Hadis . Teras.
- Taufikurrahman. (2012). Kajian Tafsir di Indonesia. *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* , 2 (Institut Agama Islam Al-Amin Preduan Sumenep, Madura), 1.